

Unsur *Balaghah* Dalam Surah Al-Qari'ah (Telaah Kitab *Shafwath al-Tafasir*)

Muhammad Addien Nastiar

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

E-mail: aggiennastiar@gmail.com

Abstract

Mufassirin has done many interpretations of the Qur'an, with the various methods they use. One of the sciences that supports the interpretation of the Qur'an is the science of *Balaghah*. *Balaghah* serves to explain the meaning contained in the Arabic language used by the Qur'an. The Book of *Shafwath al-Tafasir* was written by Sheikh Ali Ash-Shabuni, one of the supporting aspects in his interpretation is the *Balaghah*. This article will discuss the analysis of the elements of the *balaghah* surah al-Qari'ah in the book of *Shafwath al-Tafasir*. Surah al-Qari'ah generally discusses the Day of Judgment. This article aims to discuss the depth of meaning and the beauty of the language in surah al-Qari'ah about the book of *Shafwath al-Tafasir*. Besides that, Ash-Shabuni only explained the *balaghah* elements contained in surah al-Qari'ah briefly, so this article also aims to deepen understanding regarding the meaning and function of using these *balaghah* elements. The method used is qualitative with a qualitative descriptive approach and literature review is used as a data collection technique. The results of this study are that surah al-Qari'ah contains seven elements of *balaghah*, namely: *Istifham*, *placing isim dzahir in place of isim dhamir*, *Tashbih Mursal Mujmal*, *Muqabalah*, *Majaz Aqli*, *Ihtibak*, *al-Fawashil fi Harfi al-Akhir*. This study describes the meaning and purpose of using these elements in detail by referring to various literatures.

Keywords: Al-Qari'ah, *Balaghah*, *Shafwath al-Tafasir*, Ali Ash-Shabuni

Abstrak:

Mufassirin telah melakukan banyak penafsiran terhadap Al-Qur'an, dengan berbagai metode yang mereka gunakan. Salah satu ilmu yang mendukung penafsiran Al-Qur'an adalah ilmu *Balaghah*. *Balaghah* berfungsi untuk menjelaskan makna yang terkandung dalam bahasa Arab yang digunakan oleh Al-Qur'an. Kitab *Shafwath al-Tafasir* ditulis oleh Syekh Ali Ash-Shabuni, salah satu aspek pendukung dalam penafsirannya adalah *Balaghah*. Artikel ini akan membahas tentang analisis unsur *balaghah* surah al-Qari'ah dalam kitab *Shafwath al-Tafasir*. Surah al-Qari'ah umumnya membahas tentang Hari Pembalasan. Artikel ini bertujuan untuk membahas kedalaman makna dan keindahan bahasa dalam surah al-Qari'ah dengan mengacu pada kitab *Shafwath al-Tafasir*. Disamping itu, Ash-Shabuni hanya menjelaskan unsur *balaghah* yang terkandung dalam surah al-Qari'ah secara singkat, sehingga artikel ini bertujuan pula untuk memperdalam pemahaman terkait makna dan fungsi dari penggunaan unsur-unsur *balaghah* tersebut. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan *literature review* digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Hasil dari kajian ini adalah surah al-Qari'ah mengandung tujuh unsur *balaghah*, yakni: *Istifham*, Menempatkan *isim dzahir* di tempat *isim dhamir*, *Tasybih Mursal Mujmal*, *Muqabalah*, *Majaz Aqli*,

Ihtibak, al-Fawashil fi Harfi al-Akbar. Kajian ini menguraikan makna dan tujuan penggunaan unsur-unsur tersebut secara terperinci dengan merujuk kepada ragam literatur.

Kata Kunci: Al-Qari'ah, *Balaghah*, *Shafwath al-Tafasir*, Ali Ash-Shabuni

Pendahuluan

Setiap kelompok masyarakat dan rumpun negara memiliki bahasa tersendiri yang menjadi wajah dari masyarakat dan negara tersebut, baik sebagai bahasa resmi maupun bahasa sehari-hari. Bahasa-bahasa tersebut memiliki kekhususannya masing-masing yang berbeda antara bahasa yang satu dengan yang lain, seperti halnya kekayaan makna, keragaman kosakata, keindahan kesusastraannya, dan aspek-aspek bahasa lainnya. Bahasa Arab merupakan bahasa yang paling kaya akan kosakata, memiliki kedalaman dan keragaman makna, dimana dalam suatu kasus, salah penempatan terhadap satu huruf dalam kalimat dapat menimbulkan makna yang berbeda bahkan bisa melahirkan makna yang bertolak belakang dengan makna yang dimaksud. Bahasa Arab juga dapat mengandung dan melahirkan keindahan sastra bahasa yang tinggi, bahkan dalam bahasa Arab tersebut, sastra menjadi salah satu cabang ilmu tersendiri yang biasa dikenal dengan ilmu *balaghah*. Ilmu *balaghah* adalah cabang dari khazanah keilmuan bahasa Arab yang berorientasi terhadap sastra bahasa Arab.

Ilmu *balaghah* berfokus pada keindahan suatu ungkapan, kedalaman makna, pengaruh emosinya terhadap pendengar, kejelian dalam memilih ragam perbedaan dari suatu kata yang serupa, dan ketelitian pemilihan suatu kata atau ungkapan yang disesuaikan dengan tempat, waktu, tema, dan kepada siapa *balaghah* tersebut disampaikan, baik berupa tulisan maupun perkataan. Ketelitian pemilihan suatu kata dan ungkapan yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi sangat penting dikuasai oleh orang yang bergelut di dunia *balaghah*, karena adakalanya suatu kata atau ungkapan sangat baik di keadaan tertentu namun menjadi tidak pantas bahkan bisa jadi buruk pada keadaan yang lainnya. Para ahli *balaghah* adalah layaknya pelukis, letak perbedaannya adalah apabila pelukis melahirkan keindahan dari unsur-unsur garis, bentuk, dan warna yang dipilih sedemikian rupa untuk diperlihatkan dan mempengaruhi orang-orang yang melihatnya, sedangkan para ahli *balaghah* melahirkan suatu keindahan dari perpaduan dan keserasian kalimat, keluhuran makna, peranan emosional sesuai dengan tempat, waktu, tema, dan kondisi pendengarnya, sehingga memiliki pengaruh yang kuat terhadap jiwa-jiwa orang yang mendengarnya.¹

Bahasa Arab memiliki tempat khusus dan berperan penting dalam agama islam, terbukti dengan diutusnya Rasulullah sebagai orang Arab, dan sudah menjadi anjuran bagi orang-orang islam untuk mengagungkan bahasa Arab serta berusaha belajar untuk memahaminya. Selain itu, bagi para pengkaji dan peneliti di bidang keilmuan islam, sudah sepatutnya memahami bahasa Arab dengan baik dan benar, karena ilmu-ilmu dalam agama islam banyak tertera di dalam kitab-kitab berbahasa Arab yang ditulis oleh para ulama terdahulu. Al-Quran yang menjadi kitab suci pedoman umat islam menggunakan bahasa Arab

¹ Musthofa Amin Ali Al-Jarim, *Al-Balaghah Al-Wadhibah* (Kairo: Daar Al-Ma'arif, 1999), 8.

sebagai pengantarnya, bahkan bahasa Arab yang digunakan adalah bahasa tingkat tinggi diluar kemampuan orang-orang Arab sekalipun, hal tersebut menjadi salah satu sisi kemukjizatan al-Qur'an yang tidak akan pernah ada seorangpun memiliki kuasa untuk membuat kitab yang serupa dengan al-Quran, baik dari sisi keindahan bahasa, kedalaman makna, dan substansinya sebagai kitab suci. Al-Quran seluruhnya terisi dengan bahasa Arab yang selalu memiliki makna-makna tersirat didalamnya, maka tidak dapat dipungkiri bahwa peran bahasa Arab sangat diperlukan untuk menafsirkan maksud dan tujuan dari ayat-ayat al-Qur'an tersebut.

Ayat-ayat al-Qur'an seluruhnya memiliki keindahan dan kedalaman makna yang tersirat didalamnya, maka penafsiran al-Quran tidak akan lepas dari peran ilmu *balaghah*. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat islam yang seluruhnya berbahasa Arab tentunya memiliki sangat banyak makna-makna yang tersirat maupun tersurat di setiap katanya bahkan di setiap hurufnya. Al-Qur'an diturunkan kepada Rasulullah saat dimana kondisi masyarakat bangsa Arab berada di masa keemasannya dalam ilmu sastra bahasa Arab. Pada masa itu, sangat banyak lahir penyair-penyair yang unggul dan mahir dalam membuat syair-syair yang indah dan memukau. Al-Qur'an turun dengan gaya bahasa Arab yang diluar kemampuan mereka, maka sisi kebahasaan adalah salah satu dari banyaknya keajaiban yang terdapat dalam al-Qur'an. Segala sisi yang terdapat dalam al-Qur'an akan selalu melahirkan hal-hal yang menarik dan mengungkap berbagai rahasia yang belum diketahui. Al-Quran akan selalu relevan seiring berjalannya waktu dan berkembangnya zaman.

Penafsiran al-Quran terus mengalami perkembangan, mulai sejak zaman Rasulullah sampai era kontemporer saat ini, dan akan selalu berkembang seiring dengan lahirnya problematika umat yang bermacam-macam. Kitab-kitab yang memuat tafsir al-Quran secara keseluruhan sangatlah banyak, diantaranya seperti kitab *al-Jami' li ahkam al-Quran* karya Imam al-Qurthubi, *al-jami' al-bayan 'an ta'wil al-Quran* karya Imam at-Thabari, tafsir jalalain karya Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi, *lubabut tafsir min ibn Katsir* karya Imam Ibnu Katsir, tafsir al-Mishbah karya Quraish Shihab, dan masih banyak lagi kitab-kitab tafsir mulai dari era klasik sampai kontemporer, tentunya dengan sistematika, metode, dan corak yang berbeda-beda. Salah satu kitab tafsir era kontemporer adalah kitab *Shafwah al-Tafasir*, salah satu karya monumental di era ini yang merupakan karya dari Syeikh Ali Ash-Shabuni. Kitab tafsir yang familiar dikenal dengan nama *Shafwah al-Tafasir* yang ditulis oleh Syeih Ali Ash-Shabuni ini memiliki nama asli yakni *Tafsir al-Qur'an al-Karim Jam'i Baina al-Ma'tsur wa al-Ma'qul Mustamid min Awsaq Kutub at-Tafsir*. Dinamakan *Shafwah al-Tafasir* karena kitab ini memadukan intisari-intisari dari penjelasan kitab-kitab tafsir besar terdahulu secara terperinci dan jelas. Ash-Shabuni menulis kitab tafsir ini secara sistematis, ringkas dan praktis sehingga memudahkan umat islam dalam mempelajari khazanah keilmuan tafsir khususnya dari kitab ini.²

Ash-Shabuni dalam menjelaskan penafsirannya terhadap suatu ayat, kerap kali menjelaskan pula aspek *balaghah* yang terdapat dalam ayat tersebut. Maka, artikel ini akan

² Miatul Qudisia, "Mengenal Shafwah At-Tafasir Karya Ali Ash-Shabuni," tafsiralquran.id, 2020, <https://tafsiralquran.id/mengenal-shafwah-at-tafasir-karya-ali-ash-shabuni/> .

membahas tentang analisis aspek *balaghah* dalam penafsiran Syeikh Ali Ash-Shabuni dengan fokus ayat yakni surah *al-Qari'ah*. Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang mengangkat kitab *Shafwah al-Tafasir* sebagai objek penelitian ataupun penelitian lain yang membahas tema serupa diantaranya adalah skripsi penelitian komparatif penafsiran kitab tafsir yang dilakukan oleh Ahmad Muhsim dengan judul “Makna Ash-Shadr Dalam Al-Qur'an (Kajian *Muqoranah Shafwah al-Tafasir* dan *Tafsir Al-Munir*)”³, artikel skripsi penelitian komparatif pendapat penafsiran oleh Anis Rohmatun Ulya dengan judul “Hak Dan Kewajiban Suami Terhadap Istri Dalam Al-Quran Perspektif M. Quraish Shihab Dan M. Ali al-Shabuni”⁴, artikel penelitian analisis *balaghah* terhadap kitab tafsir oleh Hadi Yasin dengan judul “Sisi *Balaghah* Dalam Tafsir Al-Baidhawiy”⁵, dan artikel penelitian analisis *balaghah* terhadap surah *al-Kahfi* oleh Ferki Ahmad Marlion, Kamaluddin Kamaluddin, Putri Rezeki dengan judul “*Tasybih At-Tamtsil* Dalam Al-Qur'an: Analisis *Balaghah* Pada Surah *Al-Kahfi*”⁶. Artikel ini akan membahas tentang biografi kitab *Shafwah al-Tafasir* beserta penulisnya yakni Ali Ash-Shabuni secara umum, kemudian menjelaskan aspek *balaghah* yang terdapat dalam penafsiran Ash-Shabuni terhadap surah *al-Qari'ah* dalam kitab *Shafwah al-Tafasir* tersebut beserta dengan pengertian dan maksud dari adanya aspek *balaghah* pada surah *al-Qari'ah*.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penggunaan metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk menjelaskan, menggambarkan, dan memaparkan secara terperinci terhadap suatu hal yang menjadi objek penelitian, dengan melakukan kajian secara mendalam terhadap suatu objek tersebut, baik berupa tokoh, suatu peristiwa, atau suatu kelompok dengan analisis data yang bersifat induktif atau kualitatif. Penelitian ini akan diawali dengan pembahasan tentang seorang tokoh ahli tafsir kontemporer, yakni Syeikh Ali Ash-Shabuni beserta dengan profil kitab karangannya, *Shafwah al-Tafasir*. Kemudian variabel pembahasan selanjutnya adalah penafsiran Ia terhadap surah *al-Qari'ah* dan terakhir akan diuraikan tentang unsur-unsur *balaghah* yang terdapat dalam surah *al-Qari'ah* beserta dengan maksud dan makna dari penggunaan unsur *balaghah* tersebut.

Jenis penelitian ini adalah studi dokumen yang merupakan bagian dari penelitian kualitatif. Data-data akan didapatkan dengan mengumpulkan, menghimpun, dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen berbentuk tertulis, hasil karya, gambar, atau media elektronik. Dokumen yang sudah diperoleh tersebut akan melalui proses sintesis yakni dipadukan dan dibandingkan untuk menghasilkan kesimpulan penelitian yang sistematis dan utuh. Dokumen-dokumen sebagai data akan didapatkan melalui teknik literature review terhadap sumber primer, sekunder, dan dokumen-dokumen media masa elektronik yang dapat diakses secara umum.

³ Ahmad Muhsim, “Makna Ash-Shadr Dalam Al-Qur'an (Kajian *Muqoranah Shafwatut Tafasir* Dan Tafsir Al-Munir),” *Undergraduate Thesis: UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 2017.

⁴ Anis Rohmatun Ulya, “Hak Dan Kewajiban Suami Terhadap Istri Dalam Al-Quran Perspektif M. Quraish Shihab Dan M. Ali Ash Shobuni” (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015).

⁵ Yasin Hadi, “Sisi *Balaghah* Dalam Tafsir Al-Baidhawiy,” *Jurnal Pendidikan Islam* 3 (2020).

⁶ Marlion & Ferki Ahmad, “*Tasybih At-Tamtsil* Dalam Al-Qur'an: Analisis *Balaghah* Pada Surah *Al-Kahfi*,” *Journal of Arabic Education and Linguistics: Lughawiyah* 3 (2021).

Data dan sumber data penelitian ini adalah (1) Uraian biografi Syeikh Ali Ash-Shabuni dengan profil kitabnya *Shafwah al-Tafasir*; (2) Teks-teks penafsiran Syeikh Ali Ash-Shabuni terhadap surah *al-Qari'ah*; (3) Uraian tentang unsur *balaghah* surah *al-Qari'ah* dalam kitab *Shafwah al-Tafasir*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah literature review atau kajian kepustakaan terhadap sumber primer berupa al-Quran dan kitab tafsir *Shafwah al-Tafasir*. Sumber sekunder yang turut mendukung yakni ragam buku, jurnal, pendapat para ahli, dan media elektronik, terutama yang berhubungan dengan kajian ilmu *balaghah*, sebagai data pendukung dalam menjelaskan unsur-unsur *balaghah* surah *al-Qari'ah* di dalam kitab *Shafwah al-Tafasir*.

Biografi Syeikh Ali Ash-Shabuni

Nama lengkap penulis kitab *Shafwah al-Tafasir* adalah Syeikh Muhammad Ali bin Jamil Ash-Shabuni Al-Hallabi atau yang biasa dikenal dengan Syeikh Ali Ash-Shabuni. Ia adalah salah satu ulama dan *mufassir* kontemporer yang dilahirkan di Aleppo Syiria tahun 1347 H/1928 M dari kalangan keluarga ulama terpelajar yang juga sangat mencintai ilmu. Syeikh Ali Ash-Shabuni sejak kecil sudah menunjukkan kecintaan dan potensi besarnya dalam menuntut ilmu, khususnya keilmuan agama, terbukti jelas dengan telah rampungnya hafalan 30 juz al-Qur'an secara sempurna di usia Ia yang masih sangat tergolong belia. Hal ini tidak lepas dari peran sang ayah Ia yang merupakan seorang ulama senior terkemuka di daerahnya yakni Aleppo, Ia juga tentunya menjadi salah satu guru bagi Syeikh Ali Ash-Shabuni kecil dalam pendidikan dasarnya, khususnya pada ilmu gramatika bahasa Arab, *faroidh*, dan ilmu-ilmu agama lainnya. Selain Syeikh Jamil yang menjadi ayah sekaligus guru bagi Syeikh Ali Ash-Shabuni, beberapa guru dari Syeikh Ali Ash-Shabuni diantaranya adalah Syeikh Muhammad Najib Sirajuddin, Syeikh Muhammad Raghīb At-Tabakh, Syeikh Muhammad Najib Khayatah, Syeikh Ahmal Al-Shama, dan Syeikh Muhammad Said Al-Idlibi.⁷

Pendidikan formal Syeikh Ali Ash-Shabuni mulai dasar sampai setingkat *tsanawiyah* ditempuh di kota kelahirannya, Aleppo Syuriah, lalu setelah lulus di tingkat *tsanawiyah*, Ia melanjutkan pendidikan formal jenjang sarjana strata satu di Universitas Al-Azhar Kairo Mesir di tahun 1371 H/1952 M. Setelah menyelesaikan studi strata satunya tersebut, Ia melanjutkan jenjang pendidikan formal magister yang masih di Universitas Al-Azhar Kairo Mesir, dengan spesialisasi yang Ia ambil adalah *Takhasus al-Qadha as-Syariyyah* atau peradilan agama di tahun 1954 M. Setelah itu, Ia mengajar dan mengabdikan di sekolah swasta jenjang *tsanawiyah* di kota Halab selama delapan tahun lamanya. Kecintaan dan obsesinya terhadap ilmu agama menuntunnya kembali untuk melanjutkan jenjang pendidikan akademik formal doktoral di Universitas Ummul Qura pada Fakultas Syariah, sekaligus Ia menjadi dosen di Universitas Ummul Qura tersebut selama 20 tahun lamanya.⁸

⁷ Ridho Riyadi, "Zina Menurut Ali Ash-Shabuni Dalam Tafsir Shafwatul Tafasir," *Studia Quranika: Jurnal Studi Quran* 5 (2021), 197.

⁸ Laila Badriyah, "Kajian Terhadap Tafsir Rawa'I Al-Bayan: Tafsir Ayat Al-Ahkam Min Al-Quran Muhammad Ali Ash-Shabuni," *Jurnal Pendidikan Islam Dan Pranata Islam Syaikhuna* 8 (2017), 136-137.

Syeikh Ali Ash-Shabuni ketika menjadi dosen di Universitas Ummul Qura, Makkah juga sempat diamanahkan menjadi Ketua Fakultas Syariah sekaligus menjadi Guru Besar Ilmu Tafsir. Selain itu, Ia juga diamanahkan oleh Pusat Kajian Akademik dan Pelestarian Waris Islam untuk menjadi ketua dari lembaga tersebut. Ia juga menjadi salah satu Guru Besar Ilmu Tafsir di Fakultas Ilmu Pendidikan Islam Universitas King Abdul Aziz. Selain mengajar di jenjang pendidikan akademik di berbagai universitas, Ia juga aktif mengisi kajian tafsir di Masjid al-Haram dan salah satu Masjid besar di Kota Jeddah, kajian itu bersifat umum yang berjalan selama delapan tahun lamanya dan materi yang Ia sampaikan dalam kajian tersebut direkam dan diabadikan dengan bentuk kaset, sehingga tidak sedikit hasil rekaman tersebut ditayangkan kembali dalam siaran program televisi. Rekaman-rekaman yang berisi materi kuliah umum tersebut berhasil diselesaikan pada tahun 1998 M. Sebelum mengabdikan dirinya untuk menulis dan meneliti Ia juga sempat aktif beberapa tahun di organisasi Liga Muslim Dunia dan menjabat sebagai penasihat pada bagian Dewan Riset Kajian Ilmiah tentang Al-Quran dan Hadits.⁹

Pada tahun 2007, Syeikh Ali Ash-Shabuni mendapatkan penghargaan dari *Dubai International Quran Award* sebagai *Personality of The Muslim World*. Ia berhasil menjadi yang unggul diantara kandidat-kandidat lain yang diseleksi langsung oleh Pangeran Muhammad bin Rasyid Al-Maktum yang menjabat sebagai Wakil Kepala Pemerintahan Dubai. Penghargaan tersebut Ia dapatkan karena luasnya kiprah keilmuan Ia di dunia islam. Penghargaan yang sama juga pernah diberikan kepada Syeikh Yusuf Al-Qardhawi dan beberapa ulama dunia terkemuka lainnya. Kiprah syeikh Ali Ash-Shabuni dibuktikan pula dengan banyaknya karya-karya yang Ia lahirkan, diantara karya-karya Ia adalah sebagai berikut:¹⁰

1. *Rawa'i Al-Bayan fi Tafsir Ayat Al-Ahkam min Al-Quran*
2. *Al-Tibyan fi Ulum al-Quran*
3. *Al-Nubuwah wa al-Anbiya*
4. *Qabasun min Nur al-Quran*
5. *Shafwah al-Tafasir*
6. *Mausu'ah al-Fiqh Asy-Syar'i Al-Muyassar*
7. *At-Tafsir al-Wadhib Al-Muyassar*
8. *Ijazul Bayan fi Suwari' Al-Quran*
9. *Mauqifu as-Syariah Al-Gharra min Nikahi Al-Mut'ah*
10. *Aqidah Ahlus Sunnah fi Mizani As-Syar'i*
11. *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*
12. *Mukhtashar Tafsir Thabari*
13. *Fath ar-Rahman bi Kasyfi ma Yatalabbasu fi al-Quran*
14. *Syubhat wa Abatil Haula Adad Zaujah Ar-Rasul*

⁹ Ridho Riyadi, "Zina Menurut Ali Ash-Shabuni Dalam Tafsir Shafwatu Tafasir", 198.

¹⁰ Abdur Razaq & Andy Haryono, "Analisis Metode Tafsir Muhammad Ash-Shabuni Dalam Kitab Rawa'I Al-Bayan," *Jurnal Wardah* 18 (2017), 59.

Khatib Masjid Al-Haram sekaligus Penasehat Kementerian Pengajaran Arab Saudi, Syeikh Abdullah Al-Hayyat menyampaikan bahwa Syeikh Ali Ash-Shabuni merupakan seorang ulama yang memiliki ragam ilmu pengetahuan. Syeikh Ali Ash-Shabuni juga dinilai tidak hanya mengutamakan kuantitas pada setiap karyanya tapi Ia sangat memperhatikan kualitas dari karya-karyanya, sehingga melahirkan karya-karya yang berbobot ilmiah, mendekati kesempurnaan, dan menekankan validitas dan kebenaran. Karya-karya Ia akan sangat bermanfaat dan penting bagi para kaum intelektual islam dan umat islam secara umum di masa yang akan datang.¹¹

Syeikh Ali Ash-Shabuni pernah berkunjung ke Indonesia, tepatnya di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang, Jawa Tengah pada akhir tahun 2012 dan berjumpa dengan KH. Maimoen Zubair. Ia meninggal dunia pada hari yang mulia yakni Jumat di waktu duha, 6 Syaban 1442 H/19 Maret 2021 di Kota Yalova berdekatan dengan Istanbul, Turki.¹²

Profil Singkat Kitab *Shafwah al-Tafasir*

Salah satu kitab tafsir kontemporer yang *masyhur* adalah kitab *Shafwah al-Tafasir* hasil karya Syeikh Ali Ash-Shabuni. Dinamakan demikian karna kitab ini mencakup penjelasan-penjelasan tafsir dari kitab-kitab tafsir terdahulu secara sistematis, ringkas, dan mudah dipahami. Pemberian nama ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk mengantarkan umat islam menuju jalan yang lurus, dan juga menjelaskan bahwa tafsir ini menurut Syeikh Ali Ash-Shabuni telah mewakili seluruh tradisi tafsir al-Quran, mencakup zaman dimana Ia hidup bahkan sampai melewati zaman tersebut. Ia sangat gigih dalam menyusun kitab ini, Ia mencurahkan kemampuannya dan berkonsentrasi siang dan malam sampai rampung dalam kurun waktu lima tahun. Kitab ini disusun dengan sistematika yang praktis dan sederhana, sehingga dapat mudah dipahami oleh para pembaca.

Tidaklah Syeikh Ali Ash-Shabuni menulis sesuatu tentang tafsir sebelum Ia baca berbagai penafsiran ulama tafsir terdahulu dengan berbagai kitab tafsirnya, khususnya pada hal pokok-pokok tafsir, yang kemudian akan Ia pilih penafsiran yang lebih relevan dengan konteks kondisi sekarang. Penulisan kitab *Shafwah al-Tafasir* ini dilatarbelakangi oleh keinginan Syeikh Ali Ash-Shabuni yang ingin menyambung kebiasaan ulama terdahulu yang menulis sebuah karya guna memberikan pemahaman kepada umat untuk memahami ilmu-ilmu agama. Didukung pula dengan kenyataan bahwa al-Quran akan selalu menghamparkan pembahasan-pembahasan yang menarik untuk dikaji dan memerlukan penjelasan dari kalangan ulama untuk menyingkap tabir rahasia yang tersirat dalam kandungan al-Quran.¹³

Syeikh Ali Ash-Shabuni juga menyampaikan bahwa Ia sadar akan kondisi umat saat ini yang lebih menyibukkan diri dengan urusan-urusan duniawi dan jarang sekali mereka meluangkan waktunya untuk mengkaji kitab-kitab tafsir, khususnya kitab-kitab tafsir induk terdahulu. Ia juga menyadari bahwa peran ulama adalah selalu menjadi jembatan umat dalam

¹¹ Muhammad Yusron, *Studi Kitab Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2006), 49.

¹² Muhammad Syakir, "Innalillah, Mufassir Asar Suriah, Syeikh Ali Al-Shabuni Wafat," NU Online, 2021, <https://www.nu.or.id/obituari/innalillah-mufassir-asal-suriah-syekh-ali-al-shabuni-wafat-1B9ae>.

¹³ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwah al-Tafasir*, Jilid 3 (Beirut: Darul Quran Al-Karim, 1981), 19-20.

memahami isi kandungan al-Quran dengan pemahaman dan kajian yang mudah dipahami. Ia juga tergerak dan sadar bahwa saat itu belum ada kitab tafsir yang dapat menopang hajat umat dan memacu semangat mereka untuk mengkaji tafsir al-Quran diantara kesibukan mereka terhadap urusan duniawi di setiap harinya.¹⁴ Alasan Ia menulis kitab tafsir ini adalah karena tuntutan kondisi umat saat itu dan tujuan Ia adalah untuk mendekatkan kajian tafsir al-Quran kepada umat dan memacu semangat mereka untuk mengkaji tafsir al-Quran, tentunya dengan pemahaman sederhana yang mudah dipahami dan jawaban-jawaban atas problematika umat saat itu.

Kitab *Shafwah al-Tafasir* merupakan kitab tafsir yang menafsirkan al-Quran secara keseluruhan dengan ringkas. Kitab ini juga menyatakan bahwa dalam penafsirannya menggunakan dua sumber material utama yakni tafsir riwayat dan tafsir rasional atau disebut *Jami' bayna Al-Ma'tsur wa Al-Ma'qul*. Sebagaimana jelas ditampakkan pada halaman sampulnya, kitab ini secara umum merujuk kepada kitab-kitab tafsir induk, yakni kitab *Tafsir At-Thabari*, *Tafsir Al-Kasyaf*, *Tafsir Ibn Katsir*, *Tafsir Rub Al-Ma'ani*, *Tafsir Bahr Muhibh*, dan kitab-kitab lainnya, tentu dengan gaya bahasa yang sederhana dan mudah, serta dipadukan dengan aspek kesastraan. Kitab *Shafwah al-Tafasir* ini sebelum diterbitkan secara umum, pernah diterbitkan secara limited, kemudian baru diterbitkan secara umum pada tahun 1416 H bertepatan dengan 1996 M oleh Penerbit Daar Al-Fikr, Beirut-Lebanon. Terdiri dari 3 jilid, jilid pertama berjumlah 568 halaman, jilid dua 552 halaman, dan jilid tiga 607 halaman.¹⁵

Sumber, Metode dan Sistematika Tafsir

Kitab *Shafwah al-Tafasir* ditinjau dari segi sumber penafsirannya termasuk kepada *tafsir bil ma'tsur* dan *tafsir bi ar-ra'yi*. *Tafsir bil ma'tsur* karena dalam kitab ini, Syeikh Ali Ash-Shabuni menafsirkan al-Quran dengan al-Quran, al-Quran dengan Hadits, al-Quran dengan *Qaul Shahaby*, al-Quran dengan *Qaul Tabi'in*. *Tafsir bi ar-Ra'yi* karena Syeikh Ali Ash-Shabuni menggunakan sumber penafsiran dari tafsir-tafsir yang termasuk ke golongan *tafsir bi ar-ra'yi al-mahmudah*, seperti contohnya kitab *Mafatih al-Ghaib* karya Fakhruddin Ar-Razi, kitab *Anwar Al-Tanzil wa Asrar Al-Ta'wil* karya Qadi al-Baidhawiy, kitab *Rub al-Ma'ani* karya Syihabuddin Al-Alusi, dan kitab-kitab tafsir lainnya yang cenderung dengan *tafsir bi ar-ra'yi*. Kitab *Shafwah al-Tafasir* ini dalam penerapan tafsirnya menggunakan metode *tablili*, yakni dengan menjelaskan kalimat demi kalimat dari tiap ayat al-Quran secara keseluruhan. Kitab ini juga dilengkapi dengan penjelasan berbentuk pembukaan pada setiap awal surah, Ia juga seringkali menafsirkan secara *ijmali* atau global terhadap surat yang akan dibahas kandungannya.¹⁶

Syeikh Ali Ash-Shabuni pada *muqaddimah* juga menjelaskan tahapan-tahapan atau sistematika yang Ia terapkan dalam kitabnya ini, antara lain sebagai berikut:¹⁷

¹⁴ Ash-Shabuni, *Shafwah al-Tafasir*, 20.

¹⁵ Yusron, *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*, 59.

¹⁶ Abdul Malik Al-Munir, "Safwat Al-Tafasir Karya Al-Sabuni Dan Contoh Penafsirannya Tentang Ayat-Ayat Sifat," *Jurnal Analisis* 16 (2016), 152.

¹⁷ Ash-Shabuni, *Shafwah al-Tafasir*, 19.

1. Membuat kategorisasi ayat-ayat yang bertujuan menjelaskan persoalan-persoalan yang terdapat dalam surah dan juga ayat.
2. Menjelaskan tafsir dari kandungan surah secara ijmal sekaligus menjelaskan tujuan atau maksud yang mendasar.
3. Memaparkan *munasabah* suatu ayat, baik dengan ayat-ayat yang sebelumnya maupun dengan yang sesudahnya.
4. Menjelaskan aspek kebahasaan suatu ayat dan disertai dengan perbandingan-perbandingan dari para ahli bahasa Arab.
5. Menjelaskan *asbab an-nuzul* dari suatu ayat.
6. Memaparkan tafsir dari ayat.
7. Menjelaskan aspek *balaghah* yang terkandung dalam suatu ayat.
8. Menjelaskan faidah-faidah yang terkandung dalam suatu ayat dan hikmah-hikmah yang terdapat didalamnya.

Syeikh Ali Ash-Shabuni dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran lebih banyak didasarkan kepada pengertian ayat-ayat al-Quran itu pula dan seringkali menafsirkan ayat dengan ayat al-Quran yang lainnya. Ia juga menafsirkan suatu ayat dengan hadits, meskipun cenderung jarang dilakukan. Penafsiran Ia diperkuat dan dibandingkan dengan pendapat-pendapat *mufassir* besar yang Ia kutip, khususnya didominasi oleh penafsiran dari Ibnu Abbas yang juga sudah masyhur di kalangan umat islam. Penafsiran Ia dalam kitab ini jika ditinjau dari aspek kebahasaan dapat diketahui bahwa ungkapan-ungkapan yang Ia pilih lebih mudah untuk dipahami, struktur katanya yang baik dan mudah, dan tidak berbelit-belit, sehingga makna yang terkandung dalam suatu ayat akan lebih mudah untuk dipahami.¹⁸

Hal lain yang menjadi karakteristik dari kitab ini adalah saat menjelaskan makna suatu kata atau faedah-faedah yang terkandung dalam suatu ayat, Ia mencantumkan syair-syair dari para penyair seperti Abu Al-Athahiyah, Hisan, Zahir, Zaid ibn Nufail, dll. Selain itu juga diperkuat dengan pendapat para pakar keilmuan islam seperti Imam Malik, Ibnu Taimiyah, Al-Wakidi, Al-Syatibi, Hasan al-Banna, dll. Hal tersebut bertujuan untuk memperkuat dan memperjelas makna yang terkandung dari suatu ayat yang ditafsirkan.¹⁹

Tafsir Surah Al-Qari'ah dalam Kitab *Shafwah al-Tafsir*

Syeikh Ali Ash-Shabuni mengawali dengan menjelaskan tafsir secara *ijmalisurah al-Qari'ah* ini dengan judul *bayna yaday as-surah* atau pokok-pokok pembahasan surah, begitupun Ia lakukan pada seluruh surat yang akan ditafsirkannya dalam kitab ini. Ia menjelaskan bahwa surah *al-Qari'ah* ini tergolong surah *Makkiyah*. Surah ini membahas tentang hari kiamat dan segala prahara yang terjadi di hari kiamat, tentang akhirat dan segala kesulitan-kesulitannya, dan macam-macam peristiwa besar serta prahara yang terjadi saat itu. Misalnya seperti bangkit atau keluarnya manusia dari kubur mereka, berhamburannya manusia di hari itu seperti layaknya anai-anai yang berterbangan, tersebar kesana dan kemari, datang dan pergi tak

¹⁸ Yusron, *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*, 64-65.

¹⁹ Yusron, *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*, 65.

beraturan dikarenakan dahsyatnya akan kebingungan dan kepanikan yang manusia rasakan ketika saat itu.²⁰

Surat ini juga menjelaskan bahwa pada hari itu juga gunung-gunung berterbangan sampai seperti layaknya bulu-bulu terlepas yang berterbangan di udara, padahal sebelumnya gunung-gunung itu keras dan kokoh berdiri diatas bumi. Dan sungguh telah dihubungkan antara manusia dengan gunung-gunung adalah sebagai peringatan atas dampak dari hari kiamat terhadap gunung-gunung tersebut sampai gunung-gunung itu terlihat bagaikan bulu-bulu yang berhamburan, maka bagaimana kondisi dan keadaan manusia di hari yang amat sulit itu. Surat *al-Qari'ah* yang mulia ini diakhiri dengan peringatan yang menyebutkan tentang suatu timbangan yang dengannya akan ditimbang amal perbuatan manusia, dan pemisahan makhluk-makhluk kepada orang-orang yang bahagia lagi selamat dan orang-orang yang celaka lagi menderita, atas perhitungan berat dan ringannya timbangan amal perbuatan manusia itu. Dan surat yang mulia ini dinamakan dengan *al-Qari'ah* (Hari Kiamat) karena hari kiamat dapat mengetuk hati dan pendengaran manusia dengan segala peristiwa yang terjadi di hari kiamat itu.²¹

Pemahaman Surah Al-Qari'ah

Bagian selanjutnya, Syeikh Ali Ash-Shabuni akan menjelaskan beberapa kata atau *mufrodat* dalam surah ini yang Ia anggap perlu untuk dijelaskan maknanya dari sisi kebahasaan, berikut ini adalah penjelasan Ia:²²

1. الْقَارِعَةُ : *Al-Qari'ah* adalah sebuah nama dari nama-nama hari kiamat, surah ini dinamakan demikian karena hari kiamat dapat mengetuk atau memukul (hati dan telinga) para makhluknya dengan segala peristiwa dan kejutan yang terjadi saat hari kiamat tersebut.
2. الْمَبْتُوثُ : *Al-Mabtsuts* adalah yang berhamburan atau tersebar dan terpisah-pisah atau berserakan.
3. الْعِهْنُ : *Al-Ihn* adalah bulu yang berwarna atau dicelupkan (untuk diberikan warna).
4. الْحَاوِيَةَ : *Al-Hawiyah* adalah nama dari Neraka Jahannam, dinamakan demikian karena manusia jatuh kedalamnya atau terceburi ke dalam Neraka Jahannam.

Demikianlah penjelasan Ash-Shabuni terhadap beberapa *mufrodat* dalam surah *al-Qari'ah* yang perlu untuk diberikan penjelasan maknanya secara bahasa. *Mufrodat* itu ada empat seperti yang sudah disebutkan dan dijelaskan sebelumnya. Syeikh Ali Ash-Shabuni kemudian menjelaskan tafsir surah ini dengan model *tablili*, yakni menguraikan tafsir dari tiap kalimat pada ayat. Pada pembahasan unsur-unsur *balaghah* yang terkandung dalam surah *al-Qari'ah* akan dijelaskan secara singkat, kemudian akan dijelaskan kembali secara lebih terperinci pada pembahasan selanjutnya. Tafsir ayat yang diuraikan oleh ash-Shabuni adalah sebagai berikut:²³

²⁰ Ash-Shabuni, *Shafwah al-Tafasir*, 595.

²¹ Ash-Shabuni, *Shafwah al-Tafasir*, 595.

²² Ash-Shabuni, *Shafwah al-Tafasir*, 595.

²³ Ash-Shabuni, *Shafwah al-Tafasir*, 595.

Pertama, الْقَارِعَةُ مَا الْقَارِعَةُ (Hari Kiamat, apakah hari Kiamat itu). Suasana ketakutan dan huru-hara yang terjadi saat itu tidak dapat dibayangkan meskipun dengan daya khayal manusia dan tidak tergapai oleh daya akal manusia. Hari Kiamat adalah sesuatu yang agung, sehingga terhindar dari segala macam penyifatan dan penggambaran. Lalu Allah menambahkan gambaran tentang kedahsyatan dan kebingungan terhadap segala macam prahara yang terjadi pada hari kiamat. Kedua ayat tersebut dijelaskan oleh ash-Shabuni mengandung unsur *balaghah: khuruj al-kalam 'an muqtadha al-dzahir* yang berbentuk menempatkan isim dzahir di tempat isim dhamir.

Kedua, وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْقَارِعَةُ: (Tahukah kamu apakah itu hari Kiamat). Apakah yang kamu ketahui dari urusan hari kiamat dengan kengeriannya yang berpengaruh kepada jiwa-jiwa manusia? Sesungguhnya hari Kiamat itu tidaklah mengejutkan hati manusia saja, ia juga memberikan dampak terhadap benda-benda yang besar. Maka hari Kiamat juga berdampak dan menyebabkan langit yang menjadi pecah, bumi yang tergoncang, gunung-gunung yang berhamburan, runtuh dan meletus, bintang-bintang yang berhamburan, matahari dan bulan yang digulung dan berjatuh, dan kengerian peristiwa lainnya. Telah berkata Abu Su'ud: dinamakannya hari Kiamat dengan *al-Qari'ah* adalah karena hari Kiamat itu akan mengetuk seluruh hati dan telinga dengan segala macam peristiwa dan ketakutan hari Kiamat itu. (Apakah hari Kiamat itu) maksudnya adalah bahwa hari Kiamat merupakan peristiwa yang luarbiasa sebab kehebatan dan ketakutan yang ditimbulkan darinya. Lalu Allah menegaskan akan prahara dan kengerian hari Kiamat dengan firman-Nya (Tahukah kamu apakah itu hari Kiamat) menjelaskan bahwa pengetahuan tentang hari kiamat berada diluar wilayah ilmu seluruh makhluk-Nya dan tidak ada seorangpun yang dapat menggapainya. Dan setelah intimidasi serta ketegangan tentang sebagian kecil gambaran hari kiamat dengan segala macam peristiwanya, kemudian dilanjutkan dengan keterangan dan penjelasan dengan firman-Nya selanjutnya. Ash-Shabuni menjelaskan bahwa dalam ayat ini mengandung unsur *balaghah: Istifham*. Terdapat dua ayat dalam surah al-Qari'ah yang mengandung *istifham*, yakni ayat ketiga dan ayat kesepuluh.

Ketiga, يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوثِ: (Pada hari itu manusia bagaikan anai-anai yang berterbangan). Maksudnya adalah menjelaskan pada hari itu dimana para manusia dibangkitkan dan keluar dari kuburnya dengan keadaan terkejut, mereka tersentak bagaikan anai-anai yang berhamburan kesana dan kemari. Mereka berhamburan dengan kacau karena sangat bingung dan ketakutan. Telah berkata Ar-Razi: pada ayat ini Allah menyerupakan makhluk-Nya pada saat dibangkitkan dengan perumpamaan anai-anai yang berhamburan dan pada ayat yang lain dengan perumpamaan belalang yang terbang tak terarah. Perumpamaan dengan anai-anai menggambarkan tidak jelasnya arah tujuan manusia saat itu. Menunjukkan bahwa apabila mereka dibangkitkan mereka ketakutan. Dan perumpamaan dengan belalang menunjukkan terhadap jumlah banyaknya, mereka menjadi seperti rusuhnya belalang yang saling tumpang tindih antara satu sama lain, maka seperti itulah manusia ketika dibangkitkan mereka saling campur aduk seperti halnya belalang dan anai-anai, seperti firman-Nya (dan kami biarkan pada hari itu mereka campur aduk satu sama lain). Ash-Shabuni menjelaskan bahwa ayat ini mengandung unsur *balaghah: Tasybih Mursal Mujmal*, begitupula ayat setelah ini.

Keempat, وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ (Dan gunung-gunung bagaikan bulu yang dihambur-hamburkan). Ini adalah sifat kedua dari banyaknya sifat tentang hari kiamat yang mengerikan, yakni gunung-gunung menjadi seperti bulu yang berhamburan dan berterbangan, terpisahlah bagian-bagiannya dan berterbangan di udara sampai seperti bulu yang terbang berhamburan saat ditiup. Telah berkata As-Shawi: dan ketika dikumpulkan perkara yang terjadi terhadap manusia dan gunung-gunung adalah sebagai peringatan bahwa hari kiamat dapat berdampak terhadap gunung-gunung yang besar dan keras sampai menjadi seperti bulu yang berhamburan padahal gunung bukanlah *mukallaf*. Lantas bagaimana dengan manusia yang lemah, *mukallaf*, dan akan *dibisab*. Kemudian Allah menyebutkan tentang keadaan manusia di hari itu yang dikelompokkan menjadi dua bagian, yakni orang-orang yang selamat dan yang celaka. Ayat ini pun mengandung unsur *Tasybih Mursal Mujmal* seperti yang dijelaskan oleh ash-Shabuni dalam kitabnya.

Kelima, فَأَمَّا مَنْ تَقَلَّتْ مَوَازِينُهُ (Dan adapun orang-orang yang berat timbangannya). Yakni yang timbangan amalnya didominasi dengan kebaikan dan lebih banyak kebaikan daripada keburukannya. Ash-Shabuni menjelaskan bahwa ayat ini mengandung unsur *Muqabalah* atau perbandingan. *Muqabalah* dalam surah *al-Qari'ah* terdapat pada dua ayat, yakni ayat keenam dan kedelapan. Selain *muqabalah*, ayat keenam dan ketujuh memiliki kesinambungan yang mengandung unsur *ibtibak*. Sama halnya dengan ayat kedelapan dan kesembilan.

Keenam, فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ (Maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan). Maka mereka hidup dengan senang, nyaman, dan bahagia di dalam Surga yang abadi dan penuh dengan kenikmatan. Dijelaskan oleh ash-Shabuni bahwa ayat ini mengandung *majaz aqli* yang memiliki bentuk menyandarkan kata sifat kepada *fa'il*, padahal yang dimaksud adalah *maf'ul*-nya. Ayat ini juga mengandung unsur *ibtibak* yang berkaitan dengan ayat sebelumnya.

Ketujuh, وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ (Dan adapun orang-orang yang ringan timbangannya). Yakni kebajikannya lebih sedikit daripada keburukannya atau tidak adanya kebaikan yang dapat diterima. Ayat kedelapan dan selanjutnya (kesembilan) pun mengandung unsur *muqabalah* dan *ibtibak* seperti sudah disebutkan pada ayat keenam sebelumnya.

Kedelapan, فَأَمُّهُ هَاوِيَةٌ (Maka tempat kembalinya adalah Neraka Hawiyah). Maka tempat tinggal dan kembali mereka adalah Neraka Jahannam yang mereka jatuh sampai ke dasarnya. Tempat tinggal dalam ayat ini diserupakan dengan ibu, karena ibu merupakan tempat kembali dan berlindung bagi anaknya apabila ketakutan. Maka neraka Jahannam menjadi tempat berlindung bagi mereka para pendosa, sebagaimana berlindungnya seorang anak kepada ibunya. Mereka para pendosa dihubungkan kepada neraka Jahannam, sebagaimana terhubungnya ibu dengan anaknya. Telah berkata Abu Su'ud: *Hawiyah* adalah salah satu dari nama neraka, dinamakan demikian karena neraka sangatlah dalam dan jauh dari dasarnya. Ada riwayat yang menyatakan bahwa sesungguhnya ahli neraka jatuh kedalamnya (neraka) tujuh puluh tahun lamanya (untuk mencapai dasar neraka). Ayat ini dijelaskan oleh ash-Shabuni mengandung unsur *ibtibak* yang berkaitan dengan ayat sebelumnya.

Kesembilan, وَمَا أَنْزَلْنَاكَ مَا هِيَ (Dan Tabukah kamu apa itu Hawiyah). Kalimat ini mengandung *istifham* atau bentuk pertanyaan guna untuk menguatkan dan memberikan rasa takut yakni apakah yang telah kamu ketahui dari *Hawiyah*. Kemudian Allah jelaskan pada ayat

selanjutnya. Seperti yang sudah dijelaskan pada ayat ketiga, ayat inipun mengandung unsur *istifham*.

Kesepuluh, نَارٌ حَامِيَةٌ (Api yang sangat panas). Hawiyah adalah api yang sangat dahsyat panasnya yang sungguh telah keluar dari batasan panas yang umum diketahui manusia (tidak terbayangkan panasnya). Segala macam api di dunia meskipun dihidupkan oleh bahan bakar yang sangat besar, tidak akan mampu menandingi panasnya api neraka Jahannam. Semoga Allah melindungi kita dari neraka Jahannam, dengan keagungan dan kemuliaan-Nya.

Analisis Unsur Balaghah alam Surah Al-Qari'ah

Pembahasan ini akan lebih memfokuskan kepada makna dan tujuan dari unsur-unsur *balaghah* yang sebelumnya hanya dijelaskan secara singkat dengan mengacu kepada kitab *Shafwah al-Tafasir*. Maka, pada pembahasan ini akan dijelaskan secara rinci terkait unsur-unsur *balaghah* dalam surah *al-Qari'ah* dengan didukung berbagai referensi. Berikut ini adalah beberapa unsur *balaghah* beserta dengan makna dan tujuan penggunaan dari unsur-unsur *balaghah* tersebut:

1. *Istifham*

Pengertian *Istifham* secara bahasa adalah meminta pengertian atau pemahaman terhadap suatu hal. Sedangkan secara istilah, *istifham* menurut Jalaluddin al-Qazawayni yakni harapan untuk mengetahui suatu hal yang sebelumnya belum diketahui pengertiannya menggunakan *adawat al-istifham* atau perangkat-perangkat *istifham*²⁴. Senada dengan pendapat az-Zarkasyi *istifham* adalah mencari pengetahuan dari suatu hal yang tidak atau belum diketahui.²⁵ Begitupula dengan pendapat as-Suyuthi yang menurut Ia *istifham* dengan ragam definisinya bertujuan utama untuk mencari pengertian dari suatu perkara.²⁶ Adapun *adawat al-istifham* adalah dengan *Hamzah, Hal, Man, Ma, Mata, Ayyana, Kaifa, Ayna, Anna, Kam, dan Ayyun*. Masing-masing dari perangkat *istifham* tersebut memiliki tempat tersendiri dan maksud yang berbeda-beda.²⁷ Penggunaan *istifham* dalam surah *al-Qari'ah* ini terdapat pada dua ayat berikut:

وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْقَارِعَةُ

“Tabukah kamu apakah hari Kiamat itu?”

وَمَا أَدْرَاكَ مَا هِيئةُ

“Dan tabukah kamu apakah neraka Hawiyah itu?”

Kedua ayat ini mengandung unsur *istifham* dan keduanya menggunakan salah satu *adawat istifham* yakni *Maa*. Penggunaan *maa* sebagai *adawat istifham* bertujuan untuk menanyakan tentang sesuatu yang tidak berakal, baik terhadap tumbuhan, benda mati, suatu kejadian atau peristiwa, realitas, dan suatu sifat.²⁸ Dijelaskan pula bahwa kata *maa* bertujuan

²⁴ Jalaluddin Al-Qazawayni, *Al-Idhab Fi Ulum Al-Balaghah* (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, n.d.), 136.

²⁵ Az-Zarkasyi, *Al-Burban Fi Ulum Al-Quran*, Jilid 2 (Kairo: Daar at-Turas, 1984), 326.

²⁶ Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Itqan Fi Ulum Al-Quran* (Beirut: Daar al-Fikr, n.d.), 148.

²⁷ Ade Nurdianto, “Istifham Dalam Al-Quran: Studi Analisa Balaghah,” *El-Wasathiyah: Jurnal Studi Agama* 4 (2016), 40.

²⁸ Mustafa Galayayni, *Jami' Al-Durus Al-Arabiyah*, Jilid 1 (Beirut: Maktabah al-Ashriyah, 1993), 139.

untuk menanyakan keterangan nama atau hakikat dari sesuatu yang memiliki nama.²⁹ Jelas disini bahwa Kiamat dan *Hawiyah* termasuk ke dalam sesuatu yang tidak berakal yang berbentuk peristiwa, realitas atau sifat. *Istifham* pada dua ayat tersebut bermaksud untuk mengagungkan dan memberikan kengerian atau ketakutan terhadap Kiamat dan neraka *Hawiyah*.³⁰ Senada dengan kaidah bahwa *istifham* terkadang keluar dari makna hakikinya kepada makna yang lain sesuai dengan susunan kalimatnya, makna-makna tersebut bisa berbentuk sebagai *nahyi, inkar, taqdir, taubih, ta'zhim, taqir, istibtha, ta'ajjub, taswiyah, tamanni,* dan *tasymiq*.³¹ Maka jelaslah bahwa *istifham* pada kedua ayat tersebut bermakna *ta'zhim*, yakni mengagungkan dan menambah kengerian dari Kiamat dan *Hawiyah*.

2. Menempatkan *isim dzahir* di tempat *isim dhamir*

Pada dasarnya kalimat yang *baligh* adalah apabila suatu kalimat diungkapkan sesuai dengan konteks situasi dan kondisi yang melingkupinya. Namun, ada perkataan yang diungkapkan menyalahi ketentuan dasar tersebut yang disebabkan dengan adanya tujuan atau maksud yang ingin disampaikan. Hal ini dikenal dengan istilah deviasi atau *keburuj al-kalam 'an muqtadha al-dzahir*. Salah satu bentuk dari *keburuj al-kalam 'an muqtadha al-dzahir* adalah dengan menempatkan *isim dzahir* pada *isim dhamir*. Pada dasarnya, dalam bahasa Arab apabila suatu hal sudah disebutkan sebelumnya dan ingin diulangi pada kalimat selanjutnya, maka cukup menyebutkan *isim dhamir* yang menuju kalimat sebelumnya itu. Namun, dalam ilmu *balaghah* terkadang ketentuan ini tidak digunakan, yakni dalam pengulangan tersebut tetap disebutkan *isim dzahirnya* bukan memakai *isim dhamir*.³² Penempatan seperti ini dilakukan dengan berbagai tujuan, diantaranya: *Kamal al-tamyiz, Sukbriyyat, Ijhal, Ziyadah al-Tamkin, Istirham, dan Irhab*.³³ Unsur ini terdapat pada ayat pertama dan kedua dari surah *al-Qari'ah*.

الْقَارِعَةُ

“Hari Kiamat”

مَا الْقَارِعَةُ

“Apakah hari Kiamat itu?”

Pada ayat kedua disebutkan kembali kata “*al-Qari'ah*” yang sebenarnya sudah disebutkan pada ayat pertama. Syeikh Ali Ash-Shabuni menjelaskan bahwa penempatan tersebut bertujuan untuk menambah rasa takut akan peristiwa hari Kiamat. Pada aslinya kalimat yang ingin dikatakan adalah: مَا الْقَارِعَةُ مَا هِيَ؟ tanpa mengulangi kata “*al-Qari'ah*.”³⁴ Senada dengan itu, penempatan dan pengulangan tersebut berbentuk *Irhab*, yakni bertujuan untuk membuat rasa takut terhadap pendengarnya.³⁵

²⁹ Ali Al-Jarim & Musthofa Amin, *Al-Balaghah Al-Wadhibah*, Terj. Muji (Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo, 2020), 276.

³⁰ Ash-Shabuni, *Shafwah al-Tafasir*, 595.

³¹ Ali Al-Jarim & Musthofa Amin, *Al-Balaghah Al-Wadhibah Terj. Mujiyo, Dkk*, 280.

³² Haniah, *Al-Balaghah Al-Arabiyah* (Makassar: UIN Alauddin University Press, 2013), 125.

³³ Subakir & Khamim Ahmad, *Ilmu Balaghah* (Yogyakarta: IAIN Kediri Press, 2018), 101.

³⁴ Ash-Shabuni, *Shafwah al-Tafasir*, 596.

³⁵ Subakir, *Ilmu Balaghah*, 101.

3. *Tasybih Mursal Mujmal*

Tasybih secara bahasa sama dengan *tamsil* yang bermakna perumpamaan. Sedangkan secara istilah memiliki arti menyamakan suatu perkara (*musyabbab*) kepada sesuatu yang lain (*musyabbab bih*) terhadap suatu sifat (*wajh syibh*) menggunakan perangkat atau alat (*adawat tasybih*, seperti *kaf, dsb*) yang berlandaskan adanya tujuan yang hendak dicapai oleh *al-Mutakallim* atau orang yang berkata. *Tasybih* terdapat beberapa bagian, yang disebutkan oleh Syeikh Ali Ash-Shabuni pada surat *al-Qari'ah* ini adalah *Tasybih Mursal Mujmal*. Maksudnya adalah jenis *tasybih* yang disebutkan *adat tasybihnya(mursal)* dan dibuang *wajh syibhnya (mujmal)*. Tingkatan *tasybih* yang paling tinggi pertama adalah *tasybih baligh* yakni yang tidak disebutkan *wajh syibh* dan *adat tasybihnya*. Tingkatan kedua adalah *tasybih* yang dibuang salah satu dari *adat tasybih* atau *wajh syibhnya* saja. Tingkatan ketiga adalah *tasybih* yang disebutkan *adat tasybih* dan *wajh syibhnya*.³⁶*Tasybih mursal mujmal* dalam surat *al-Qari'ah* ini terdapat pada kedua ayat berikut:

يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْتُوثِ

“Pada hari itu manusia seperti anai-anai yang bertebaran”

Ayat ini mengandung *tasybih* yang disebutkan *adat tasybihnya*, yakni menggunakan huruf *kaf* dan dihapus *wajh syibhnya*, yakni dalam perkara banyak dan tersebarnya manusia saat itu, dan lemah serta terhinanya pula keadaan manusia saat itu. Hal yang sama juga terdapat pada ayat selanjutnya, yakni:

وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنفُوشِ

“Dan gunung-gunung seperti bulu yang berhamburan.”

Keadaan gunung-gunung saat itu diumpamakan dengan bulu yang berhamburan. *Tasybih* ini juga menggunakan *kaf* sebagai *adat tasybih* dan dibuang *wajh syibhnya*, yakni dalam perkara berterbangan dan terlihat ringannya gunung-gunung berhamburan. Maka *tasybih* pada kedua ayat tersebut dinamakan *tasybih mursal mujmal*.³⁷

4. *Muqabalah*

Pengertian dari *muqabalah* atau perbandingan adalah apabila didatangkannya dua atau lebih makna pada awal kalimat, kemudian didatangi makna-makna yang bertentangan atau berlawanan di bagian akhir kalimat tersebut secara tertib. *Muqabalah* yang terdapat pada suatu kalimat berperan penting terhadap keindahan dan kejelasan suatu makna dari kalimat. *Muqabalah* dapat menjadi faktor keindahan pada suatu kalimat apabila tidak dipaksakan dalam perbandingannya, karena apabila dipaksakan, maknanya menjadi terikat sehingga tidak dapat menjadi kalimat yang indah.³⁸ *Muqabalah* berbeda dengan *thibaq*. *Thibaq* adalah apabila terdapat dua lafadz yang berlawanan (antonim) dalam satu kalimat, sedangkan *muqabalah* adalah antonim antara satu kalimat dengan kalimat yang lain dan terdiri dari dua kata ataupun lebih. Unsur *muqabalah* pada surat *al-Qari'ah* ini terdapat pada ayat-ayat berikut:

³⁶ Subakir, *Ilmu Balaghah*, 125.

³⁷ Ash-Shabuni, *Shafwah al-Tafasir*, 596.

³⁸ Ali Al-Jarim & Musthofa Amin, *Al-Balaghah Al-Wadhibah Terj. Mujjyo*, 409.

فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ. فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ

“Dan adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan) nya, maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan”

Kemudian Allah membandingkan ayat tersebut dengan ayat selanjutnya:

وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ. فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ

“Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan) nya, maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah”

Ayat-ayat tersebut mengandung unsur *muqabalah* yang termasuk dalam aspek keindahan-keindahan bahasa.³⁹

5. Majaz Aqli

Majaz aqli adalah bentuk penyandaran *fi'il* atau suatu kata yang menyerupainya terhadap tempat yang bukan menjadi penyandarannya yang disebabkan karena adanya hubungan atau kaitan yang juga disertai dengan *qarinah* yang menjadi penghalang dari sebuah penyandaran yang sebenarnya. *Majaz aqli* dapat disebut juga dengan *isnad majazi*. Hubungan makna yang asli dengan *majaz* dalam *majaz aqli* bukan disebabkan karena adanya hubungan *musabbabah* seperti pada *tasybih*. Makna asli dapat didapatkan dengan menggunakan akal, karena itulah dinamakan dengan *majaz aqli*. Pada *majaz aqli* ini, *fi'il* atau yang menyerupainya tidak disandarkan kepada *fa'il* yang pada harusnya, tapi disandarkan kepada penyebab *fi'il*, atau waktunya, tempatnya, *mashdar*-nya, beberapa kata sifat yang seharusnya disandarkan kepada *maf'ul* tapi disandarkan kepada *fa'il*-nya, dan beberapa kata sifat yang harusnya disandarkan kepada *fa'il*-nya namun disandarkan kepada *maf'ul*-nya.⁴⁰ *Majaz aqli* pada surat *al-Qari'ah* terdapat pada ayat berikut:

فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ

“Maka dia berada dalam kehidupan yang diridhoi”.

Bentuk *majaz aqli* dalam ayat ini adalah menyandarkan kata sifat kepada *fa'il*, padahal yang dimaksud adalah *maf'ul*-nya. Pada ayat ini kata “رَاضِيَةٍ” berbentuk *fa'il*, padahal yang dimaksud adalah “مَرْضِيَّةٌ” sebagai *maf'ul*. Maka, ayat ini mengandung *majaz aqli* atau *isnad majazi* karena pada maknanya ayat ini berbunyi “عِيشَةٍ رَاضٍ بِهَا صَاحِبُهَا” yang artinya “Kehidupan yang pemiliknya telah ridho kepadanya”.⁴¹

6. Ihtibak

Ihtibak dalam *balaghah* termasuk dalam ilmu *badi'* yang berperan menjadikan keindahan dalam suatu kalimat dan menjadikan kalimat tersebut singkat dan padat maknanya. Definisi dari *ihtibak* sebagaimana dijelaskan oleh al-Biqai yang dikutip oleh Saipul Kudus, yakni mendatangkan dua ungkapan yang mana pada dua ungkapan tersebut terdapat lafadz yang dibuang supaya ringkas, lalu lafadz yang disebutkan menjadi petunjuk bagi lafadz yang

³⁹ Ash-Shabuni, *Shafwah al-Tafasir*, 597.

⁴⁰ Ali Al-Jarim & Musthofa Amin, *Al-Balaghah Al-Wadhibah Terj. Mujjyo*, 162.

⁴¹ Ash-Shabuni, *Shafwah al-Tafasir*, 597.

dibuang tersebut. Disebutkan juga oleh al-Biqā'i dengan pendapat yang senada bahwa *ibtibak* adalah suatu ungkapan yang didalamnya terdapat lafadz yang dibuang, lalu pada ungkapan yang lainnya terdapat lafadz yang disebutkan, dan lafadz yang disebutkan itu menjadi petunjuk bagi lafadz yang dibuang pada ungkapan yang sebelumnya tersebut.⁴²

Menurut Kh. Afifuddin Dimiyathi, *ibtibak* adalah membuang lafadz dari ungkapan pertama yang ditunjukkan ungkapan kedua, dan membuang lafadz dari kalimat kedua yang ditunjukkan ungkapan yang pertama.⁴³ Sederhananya, dalam *ibtibak* terdapat dua ungkapan yang mengandung makna berlawanan, lalu pada dua ungkapan tersebut ada salah satu kalimat yang dibuang karena pada ungkapan yang lain telah ada lawan kata yang menunjukkan kalimat yang dibuang tersebut. *Ibtibak* atau dihapuskannya kalimat dari tiap ungkapan yang sudah disebutkan pada ungkapan yang lain, pada surat *al-Qari'ah* terdapat pada ayat-ayat berikut:

فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَهُوَ فِي عِيشَةِ الرَّاغِبِينَ

"Dan adapun orang-orang yang berat timbangannya. Maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan"

وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ

"Dan adapun orang-orang yang ringan timbangannya. Maka tempat kembalinya adalah Neraka Hawiyah."

Pada ungkapan ayat yang pertama, kalimat yang dibuang adalah "فَأُمُّهُ الْجَنَّةُ" dan yang disebutkan ayat tersebut adalah "عِيشَةُ رَاضِيَةٌ." Pada ungkapan ayat yang kedua, kalimat yang dibuang adalah "فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ" dan yang disebutkan ayat tersebut adalah "فَهُوَ فِي عِيشَةِ سَاطِئَةٍ." Maka pada tiap ayat tersebut masing-masing telah dibuang kalimat yang sudah disebutkan pada ungkapan ayat yang lainnya. Dan hal ini termasuk ke dalam keindahan-keindahan bahasa.⁴⁴

7. *Al-Fawashil fi Harfi al-Akhir*

Keserasian di huruf akhir setiap ayatnya pada surah *al-Qari'ah*, khususnya pada aspek bunyi akhir ayat yang serasi dapat dikelompokkan kepada tiga bagian berikut:

- Bunyi akhir dari ayat satu sampai tiga terdapat kesamaan yang mengalami pengulangan lafal. Lafal yang disebut tiga kali pada tiga ayat yang berbeda secara berurutan itu adalah "الْقَارِعَةُ."
- Persamaan bunyi huruf akhir yang berbunyi huruf akhir "Ha" pada ayat 1-3 dan 7-11. Meskipun pada ayat 1, 2, 3, 7, 9, 11 diakhiri dengan huruf *Ta Marbutah* yang jika dibaca *washal* tetap dibaca huruf "Ta" dan apabila *waqaf* dibaca dengan huruf "Ha".
- Bunyi lafal akhir yang hampir sama dan berdekatan, yakni pada ayat empat dan lima pada kata *الْمَبْنُوثِ* dan *الْمَنْفُوشِ*. Kedua ayat tersebut diakhiri dengan huruf "Tsa" dan "Syin."

⁴² Saipul Kudus & Irwan Abdurrahman, "Konsep Ihtibak Menurut Al-Biqā'i Dan Fungsinya Sebagai Metode Untuk Menafsirkan Ayat-Ayat Al-Quran," *Jurnal Al-Bayan: Studi Al-Quran Dan Tafsir* 4 (2019), 70.

⁴³ M. Afifuddin Dimiyathi, "Balaghah Surat Al-Baqoroh Ayat 171," *Islami.co*, 2018, <https://islami.co/balaghah-surat-al-baqoroh-ayat-171/>.

⁴⁴ Ash-Shabuni, *Shafwah al-Tafsir*, 597.

Syeikh Ali Ash-Shabuni juga menuturkan bahwa adanya unsur keserasian bunyi huruf akhir di setiap ayat. Dan ini terlihat jelas pada surat *al-Qariah* yang mulia ini.⁴⁵ Ia mengakhiri penafsirannya pada surat ini dengan catatan tambahan yang menjelaskan bahwa mayoritas Ulama berpendapat bahwa timbangan yang dimaksud pada surat ini adalah timbangan secara hakiki yang memiliki dua sisi wadah dan penanda keseimbangan. Setiap amal perbuatan baik dan buruk ditimbang dengan timbangan tersebut. Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa amal yang baik akan berbentuk dengan wujud yang baik sedangkan amal yang buruk akan berbentuk dengan wujud yang buruk, dan amal-amal tersebut akan ditimbang, barangsiapa amal baiknya lebih banyak maka dia akan bahagia dan yang lebih banyak amal buruknya maka dia akan sengsara.

Kesimpulan

Syeikh Ali Ash-Shabuni dalam kitabnya *Shafwah al-Tafasir* menafsirkan ayat-ayat al-Quran dengan merangkum ragam penafsiran dari pada Ulama terdahulu dengan bahasa dan penjelasan yang sederhana. Ia menafsirkan al-Quran dengan ragam aspek, salah satunya adalah *balaghah*. Ilmu *balaghah* selain berperan dalam keindahan, juga membantu untuk meraih makna yang sesungguhnya ingin dituju oleh suatu ayat, terbukti dengan aspek *balaghah* yang terdapat dalam surat al-Qari'ah ini memiliki makna dan tujuannya masing-masing. Ash-Shabuni dalam kitabnya menguraikan unsur-unsur *balaghah* dalam surah *al-Qari'ah*, setidaknya ada tujuh unsur, yakni: *Istifham*, Menempatkan *isim dzahir* di tempat *isim dhamir*, *Tasybih Mursal Mujmal*, *Muqabalah*, *Maja'z Aqli*, *Ihtibak*, *al-Fawashil fi Harfi al-Akhir*.

Ash-Shabuni menjelaskan unsur-unsur *balaghah* secara lengkap, salah satunya dalam surah al-Qari'ah ini. Namun, ia hanya menjelaskan makna dari penggunaan unsur *balaghah* tersebut secara umum dan singkat, sehingga adanya kajian ini bermaksud untuk memaparkan unsur-unsur *balaghah* secara lebih terperinci menjelaskan maksud dan tujuan dari penggunaan unsur-unsur *balaghah* tersebut yang difokuskan pada surah *al-Qari'ah* sebagaimana yang telah diuraikan oleh ash-Shabuni dalam kitabnya *Shafwah al-Tafasir*.

Daftar Pustaka

- Abdur Razaq & Andy Haryono. "Analisis Metode Tafsir Muhammad Ash-Shabuni Dalam Kitab Rawa'I Al-Bayan." *Jurnal Wardah* 18 (2017).
- Abdurrahman, Saipul Kudus & Irwan. "Konsep Ihtibak Menurut Al-Biq'a'i Dan Fungsinya Sebagai Metode Untuk Menafsirkan Ayat-Ayat Al-Quran." *Jurnal Al-Bayan: Studi Al-Quran Dan Tafsir* 4 (2019).
- Ahmad, Subakir & Khamim. *Ilmu Balaghah*. Yogyakarta: IAIN Kediri Press, 2018.
- Al-Munir, Abdul Malik. "Safwat Al-Tafasir Karya Al-Sabuni dan Contoh Penafsirannya Tentang Ayat-Ayat Sifat." *Jurnal Analisis* 16 (2016).
- Al-Qazawayni, Jalaluddin. *Al-Idhab Fi Ulum Al-Balaghah*. Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah,

⁴⁵Ash-Shabuni, *Shafwah al-Tafasir*, 597.

n.d.

Ali Al-Jarim & Musthofa Amin. *Al-Balaghah Al-Wadhibah Terj. Mujiyo, Dkk.* Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo, 2020.

Ali Al-Jarim, Musthofa Amin. *Al-Balaghah Al-Wadhibah*. Kairo: Daar Al-Ma'arif, 1999.

Anis Rohmatun Ulya. "Hak Dan Kewajiban Suami Terhadap Istri Dalam Al-Quran Perspektif M. Quraish Shihab Dan M. Ali Ash Shobuni." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015.

As-Suyuthi, Jalaluddin. *Al-Itqan Fi Ulum Al-Quran*. Beirut: Daar al-Fikr, n.d.

Ash-Shabuni, Muhammad Ali. *Shafwah al-Tafasir*. Jilid 3. Beirut: Darul Quran Al-Karim, 1981.

Az-Zarkasyi. *Al-Burban Fi Ulum Al-Quran*. Jilid 2. Kairo: Daar at-Turas, 1984.

Badriyah, Laila. "Kajian Terhadap Tafsir Rawa'I Al-Bayan: Tafsir Ayat Al-Ahkam Min Al-Quran Muhammad Ali Ash-Shabuni." *Jurnal Pendidikan Islam Dan Pranata Islam Syaikhuna* 8 (2017).

Dimiyathi, M. Afifuddin. "Balaghah Surat Al-Baqoroh Ayat 171." Islami.co, 2018. <https://islami.co/balaghah-surat-al-baqoroh-ayat-171/>.

Galayayni, Mustafa. *Jami' Al-Durus Al-Arabiyah*. Jilid 1. Beirut: Maktabah al-Ashriyah, 1993.

Haniah. *Al-Balaghah Al-Arabiyah*. Makassar: UIN Alauddin University Press, 2013.

Marlion & Ferki Ahmad. "Tasybih At-Tamtsil Dalam Al-Qur'an: Analisis Balaghah Pada Surah Al-Kahfi." *Journal of Arabic Education and Linguistics: Lughawiyah* 3 (2021).

Miatul Qudisia. "Mengenal Shafwah At-Tafasir Karya Ali Ash-Shabuni." [tafsiralquran.id](https://tafsiralquran.id/mengenal-shafwah-at-tafasir-karya-ali-ash-shabuni/), 2020. <https://tafsiralquran.id/mengenal-shafwah-at-tafasir-karya-ali-ash-shabuni/>.

Muhsim, Ahmad. "Makna Ash-Shadr Dalam Al-Qur'an (Kajian Muqorannah Shafwatut Tafasir Dan Tafsir Al-Munir)." *Undergraduate Thesis: UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 2017.

Nurdiyanto, Ade. "Istifham Dalam Al-Quran: Studi Analisa Balaghah." *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama* 4 (2016).

Ridho Riyadi. "Zina Menurut Ali Ash-Shabuni Dalam Tafsir Shafwatu Tafasir." *Studia Quranika: Jurnal Studi Quran* 5 (2021).

Syakir, Muhammad. "Innalillah, Mufassir Asar Suriah, Syekh Ali Al-Shabuni Wafat." NU Online, 2021. <https://www.nu.or.id/obituari/innalillah-mufassir-asal-suriah-syekh-ali-al-shabuni-wafat-1B9ae>.

Yasin Hadi. "Sisi Balaghah Dalam Tafsir Al-Baidhawiy." *Jurnal Pendidikan Islam* 3 (2020).

Yusron, Muhammad. *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: Penerbit Teras, 2006.